

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), masa remaja adalah periode dalam rentan usia 10 hingga 19 tahun. Masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa ini terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi remaja sehingga pertumbuhan tersebut bisa mempengaruhi terjadinya perubahan perkembangan baik fisik, psikologis, mental maupun peran sosial (Suryadi, 2002). Hal ini dapat memicu beberapa masalah terutama terkait dengan kesehatan yang terjadi pada remaja (Soetjiningsih, 2010).

Pada masa remaja akan terjadi perkembangan yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual yang mempengaruhi kedewasaan seseorang. Kurangnya pengetahuan mengenai perilaku seksual akan memengaruhi perilaku seksual yang menyimpang pada remaja. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi akan memengaruhi perilaku remaja untuk hidup sehat, khususnya yang terkait dengan kesehatan reproduksi sebab pengetahuan merupakan salah satu komponen dalam pembentukan sikap seseorang (Pawesti, 2013). Tidak sedikit remaja yang sering menganggap bahwa mereka tidak akan hamil setelah pertama kali melakukan hubungan seksual dan jika melakukan hubungan seksual (Ayu, 2017). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko. Dampak dari rendahnya pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, ketegangan mental, dan kebingungan akan peran sosial, serta terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan sehingga timbul pernikahan dini (Sarwono, 2016).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja terkait tentang kesehatan reproduksi belum memadai. Hanya 35% remaja perempuan dan 31% remaja laki-laki (15-19 tahun) mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali hubungan seksual (Kemenkes RI, 2012). Menurut pusat data dan informasi kesehatan reproduksi remaja bahwa 33% remaja perempuan dan 35% remaja laki-laki (15-19 tahun), yang memulai pacaran pada usia 15 tahun. Sebanyak 10% remaja perempuan 10% remaja laki-laki mempunyai pengetahuan yang komprehensif tentang HIV/AIDS, 6% remaja perempuan dan 15% remaja laki-laki mengetahui satu atau lebih gejala terkait dengan penyakit menular seksual pada perempuan. Hal ini mencerminkan rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2016).

Hasil penelitian Ena *et al* (2016) di Ethiopia menunjukkan bahwa mayoritas remaja (74%) tahu tentang perilaku seksual berisiko. Berdasarkan pemahaman mereka tentang perilaku seksual berisiko didapatkan hasil 50% mendefinisikan perilaku seksual berisiko sebagai berhubungan seks sebelum menikah, 47% menyatakan bahwa perilaku seksual berisiko merupakan sebuah praktik seksual individu dengan banyak pasangan seks dan 26% mendefinisikan sebagai praktik seksual yang tidak biasa seperti anal dan oral seks.

Hasil studi pendahuluan di SMP Swasta Kota Malang pada tanggal 26 Oktober 2018 dengan wawancara pada 10 siswa kelas VIII menunjukkan bahwa 4 orang (40%) mengetahui bahwa perilaku seksual berisiko merupakan perilaku seksual yang mengakibatkan dampak negatif bagi remaja, 2 orang (20%) dapat menyebutkan tentang bentuk-bentuk perilaku seksual berisiko yaitu berhubungan seksual sebelum menikah, 2 orang (20%) dapat menyebutkan dampak bahwa perilaku seksual berisiko

diantaranya HIV/AIDS dan penyakit menular seksual, sehingga sebagian besar siswa kurang mengetahui tentang perilaku seksual berisiko, sedangkan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa 8 orang (80%) pernah berciuman dengan pacar, dan 8 orang (80%) pernah melihat video porno. Rendahnya pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko dapat berakibat pada tingginya perilaku seksual berisiko pada remaja, sehingga diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko. Pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual berisiko pada remaja belum menyeluruh untuk diadakan bagi siswa di SMP Swasta Kota Malang. Oleh sebab itu perlu adanya upaya nyata yang didukung dari pihak sekolah dan BKKBN untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko dapat dilakukan kegiatan melalui pembelajaran. Salah satunya metode pembelajaran yang digunakan adalah melalui metode *Problem Based Learning* (PBL). Kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) dibandingkan dengan metode lain adalah bahwa *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya memfasilitasi perolehan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam berkomunikasi, kemampuan bekerja dalam tim, keterampilan memecahkan masalah, kemampuan belajar mandiri, kemampuan untuk berbagai informasi, menghargai sudut pandang lain dan identifikasi kekuatan dan kelemahan individu (Hayashi, 2013).

*Problem Based Learning* (PBL) dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan sikap dari pengetahuan yang ada. Salah satu kelebihan yang diunggulkan dari metode (PBL) peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber, baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga memperoleh pengalaman yang luas. Hal ini sebagai dasar untuk perubahan perilaku yang lebih baik (Khanafiyah, 2013).

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Pengaruh metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)” terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko pada remaja di SMP Swasta Kota Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko pada remaja di SMP Swasta Kota Malang.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko pada remaja di SMP Swasta Kota Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko pada remaja sebelum dilakukan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada remaja di SMP Swasta Kota Malang.
2. Mengidentifikasi pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko pada remaja sesudah dilakukan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada remaja di SMP Swasta Kota Malang.
3. Menganalisa pengaruh metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko pada remaja di SMP Swasta Kota Malang.

## 1.4 Manfaat penelitian

### 1.4.1 Manfaat Akademis

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan ilmu keperawatan di Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Menambah wacana studi dalam ilmu keperawatan, khususnya pengetahuan tentang pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko.

### 1.4.2 Bagi Tempat Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi terkait perilaku seksual berisiko pada remaja dan pemberian pendidikan kesehatan dengan relevan dan dapat mengubah perilaku secara bermakna menjadi lebih baik.

### 1.4.3 Bagi Remaja

Penelitian ini dapat memberikan wawasan pada remaja tentang pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko pada remaja sehingga remaja bisa melakukan pencegahan dengan tepat.

## 1.5 Keaslian Peneliti

1. Penelitian Hayashi., *et al* (2013) yang berjudul "*Comparison of tutored group with group in problem based learning mixed learning session: a Randomized cross-matched study*" dalam peneliti ini membandingkan dua kelompok yaitu kelompok *Problem based learning* (PBL) dan tutor group tanpa bimbingan. Penelitian ini dilakukan selama setahun, untuk memberikan efektivitas *Problem based learning* (PBL). Hasil dari peneliti ini signifikan variasi yang lebih besar cenderung lebih tinggi *Problem based learning* (PBL) dari pada PBL tanpa guru. Perbedaan dengan penelitian saya adalah dari materi yang disampaikan melalui PBL yaitu penelitian saya menyampaikan

tentang perilaku seksual berisiko, sedangkan penelitian ini menyampaikan materi perkuliahan kesehatan, selain itu penelitian saya tidak membandingkan antara yang dengan bimbingan atau tanpa bimbingan dosen karena saya akan melibatkan guru sebagai pendamping dalam memberikan pembelajaran tentang perilaku seksual berisiko.

2. Penelitian Tri Ariani (2016) yang berjudul “Efektivitas penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Fisika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Lubuklinggau Tahun Pembelajaran 2015/2016” Menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan *Pretest-posttest one group design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 yang terdiri dari 8 kelas 434 siswa. Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar yaitu 81,% dan tuntas 86,% maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif terhadap hasil belajar fisika siswa kelas VII. Perbedaan dengan penelitian saya adalah output yang dihasilkan adalah pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko pada remaja.
3. Penelitian Hatami (2015) yang berjudul “*Effect of peer education in school on sexual health knowledge and attitude in girl adolescents*” Menggunakan desain Metode *True Eksperimen* dengan *Pretest-Posttest Control Group*. Sampel yang digunakan sebanyak 35 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata pengetahuan dan sikap semua dimensi kesehatan seksual selama pubertas pada kelompok intervensi secara signifikan lebih tinggi setelah intervensi ( $P < 0.05$ ). Selain itu, ada perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata pengetahuan dan pendekatan terhadap semua aspek kesehatan seksual dari kedua kelompok yang diteliti. Perbedaan dengan penelitian saya adalah dari desain penelitian dimana saya tidak

menggunakan kelompok kontrol dan intervensi yang dilakukan bukan berupa *Peer education* untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku seksual tetapi menggunakan *Program Based Learning* (PBL).

